BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas dan mengalami proses penuaan secara alami. Pada tahap ini tubuh mengalami berbagai perubahan, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Semakin bertambah usia, fungsi organ tubuh akan mengalami penurunan sehingga lansia lebih mudah mengalami gangguan kesehatan dibandingkan kelompok usia lainnya. Oleh karena itu, lansia membutuhkan perhatian dan pelayanan kesehatan yang baik agar tetap sehat, mandiri, dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari (Rosa dkk, 2020).

Saat ini jumlah lansia akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase lansia di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 10,82%, meningkat menjadi 10,48% pada tahun 2022, kemudian mencapai 11,75% pada tahun 2023 dan menunjukkan bahwa telah memasuki kedalam kelompok *ageing population*. Kondisi ini akan diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2025 seiring meningkatnya angka harapan hidup manusia. Bertambahnya jumlah lansia menyebabkan adanya masalah pada kesehatan akibat penurunan fungsi sistem tubuh seperti muskuloskeletal, sistem saraf, sistem kardiovaskuler dan sistem sensorik. Salah satu masalah yang sering terjadi pada lansia adalah gangguan mobiltas fisik. Gangguan mobilitas fisik pada lansia dapat disebabkan oleh menurunnya kekuatan otot, kekakuan sendi, nyeri sendi seperti *osteoarthritis* dan *gout arthritis* sehingga lansia mengalami kesulitan berdiri, berjalan dan melakukan aktivitas sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* 2020, terdapat sekitar 55,8 juta penderita *gout arthritis* di dunia dengan jumlah prevalensi 659,3 per 100.000 penduduk. Angka tersebut terus meningkat sebesar 22,5% dibandingkan tahun 1990 dan banyak terjadi pada kelompok usia lanjut (WHO, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) 2018, prevalensi penyakit sendi di Indonesia sebesar 7.3% berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun (Rikesdas, 2018).

Terapi yang digunakan untuk menurunkan kadar asam urat dan mengurangi nyeri dibagi menjadi 2 jenis yaitu, terapi farmakologis dan non farmakologis. Penanganan *gout arthritis* secara farmakologis dapat diberikan dengan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) seperti ibu profen, naproxen dan allopurinol. Sedangkan terapi non farmakologis dapat diberikan menggunakan bahan alami tanpa kimia yaitu dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan seperti jahe. Terapi non farmakologis bisa dilakukan di rumah sebagai penanganan nyeri seperti kompres hangat jahe merah yang praktis dan mudah untuk di dapatkan (Anjani dkk, 2024). Jahe mempunyai khasiat untuk menurunkan nyeri, dimana kandungan jahe memiliki sifat hangat, pedas dan aromatik dari *oleresin* yang terdapat kandungan seperti *zingeron*, *gingerol* dan *shagaol*. *Oleresin* mempunyai manfaat sebagai anti inflamasi dan anti oksidan yang sangat kuat (Ginanjar dkk, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Lutfiani & Badhowy, 2022). Diberikan terapi kompres hangat jahe merah pada 3 responden dengan skala nyeri 6. Dilakukan pemberian kompres hangat jahe merah selama 7 hari dengan durasi waktu 20 menit. Didapatkan hasil bahwa ketiga responden tersebut mengalami adanya penurunan skala nyeri dengan hasil responden 1 dan 2 mendapatkan skala nyeri 2, responden 3 mendapatkan skala nyeri 3.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayunisri dkk, 2024). Diberikan terapi kompres hangat jahe merah pada 2 responden dengan skala nyeri 7 dan 5, selama 7 hari dengan durasi waktu 15 menit. Di dapatkan hasil bahwa terjadinya penurunan skala nyeri menjadi 3 dan 2.

Hasil penelitian yang dilakukan (Toto & Nababan, 2023). Studi diberikan kompres hangat jahe serai kepada 2 responden yang mengalami *gout arthritis.* Kompres hangat jahe serai tersebut dilakukan selama 7 hari dengan durasi waktu 20 menit. Hasil menunjukan bahwa 2 responden tersebut mengalami adanya penurunan kadar asam urat dan penurunan nyeri dengan skala nyeri 6 dan 5 menjadi skala nyeri 3 dan 2. Selama berlangsungnya tindakan kompres hangat jahe serai, peneliti melakukan edukasi diet rendah purin dan lemak serta anjurkan aktivitas fisik sedang jika nyeri berkurang.

Hasil penelitian yang dilakukan (Suparlan & Winarti, 2022). Hasil studi kasus pemberian kompres hangat memakai parutan jahe merah sangat efektif dalam

penurunan tingkat nyeri pada penderita *gout arthritis* dibandingkan dengan pemberian kompres hangat biasa, karena jahe memiliki kandungan efek anti-inflamasi, analgesic, antioksidan yang dapat memberikan rasa panas dan pedas.

Survey awal dilakukan penulis pada tanggal 28 November 2025 sampai 29November 2025 di UPT Puskesmas Medan Tuntungan, terdapat 220 lansia yang mengalami *gout arthritis* dalam 1 tahun terakhir ini. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa lansia hanya mengenal penanganan farmakologis dengan cara minum obat dan tidak mengenal adanya terapi non farmakologis seperti kompres hangat jahe merah. Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan "Penerapan Kompres Hangat Jahe Merah Untuk Penurunan Nyeri Pada Lansia Dengan *Gout Arthritis* Di UPT Puskesmas Medan Tuntungan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Apakah penerapan kompres hangat jahe merah dapat mengurangi nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* di UPT Puskesmas Medan Tuntungan ?".

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum :

Menggambarkan metode pemberian penerapan kompres hangat jahe merah dan mengetahui perubahan skala nyeri, sebelum dan sesudah diberikannya kompres hangat jahe merah pada lansia dengan *gout arthritis* di UPT Puskesmas Medan Tuntungan.

2. Tujuan Khusus :

a. Menggambarkan karakteristik responden dengan *gout arthritis* di UPT Puskesmas Medan Tuntungan.

b. Menggambarkan penurunan tingkat nyeri sebelum intervensi kompres hangat jahe merah diberikan pada responden dengan *gout arthritis* di UPT Puskesmas Medan Tuntungan.

c. Menggambarkan tingkat nyeri sesudah intervensi kompres hangat jahe merah diberikan pada responden dengan *gout arthritis* di UPT Puskesmas Medan Tuntungan.
d. Melakukan perbandingan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikannya tindakan penerapan kompres hangat jahe merah pada responden dengan *gout arthritis* di UPT Puskesmas Medan Tuntungan.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi :

1. **Bagi Subjek Penelitian (pasien, keluarga, dan masyarakat)**

   Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi wawasan pengetahuan bagi pasien, keluarga serta masyarakat luas tentang adanya pengobatan non farmakologis yang efisien untuk mengurangi nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*.

2. **Bagi Tempat Penelitian**

   Studi Kasus ini diharapkan sebagai petunjuk tentang adanya pengobatan non farmakologis yang mampu mengurangi nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* di UPT Puskesmas Medan Tuntungan.

3. **Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Medan**

   Studi Kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan serta referensi dalam meningkatkan kualitas mutu mahasiswa jurusan keperawatan dan menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya.